



---

---

## REVOLUSI PENDIDIKAN USIA DINI (Kisah Implementasi MBKM di TK Marginal)

**Duwiyanti**

Universitas PGRI Yogyakarta | email: duwiyantiachim@gmail.com

---

---

**Abstrak:** Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (MBKM) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di daerah terpencil menghadapi tantangan signifikan, termasuk kesenjangan infrastruktur, keterbatasan sumber daya, dan kekurangan dalam pengembangan profesionalisme guru. Studi ini menunjukkan bahwa kesenjangan infrastruktur dan akses informasi menghambat adaptasi kurikulum baru dan penerapan pembelajaran jarak jauh. Kurangnya pelatihan berkelanjutan berdampak pada pemahaman guru mengenai MBKM, dan penyesuaian kurikulum dengan kearifan lokal sulit dilakukan karena kesiapan sekolah yang terbatas. Sebagai solusi, pendekatan holistik direkomendasikan, mencakup perbaikan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, dan keterlibatan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat lokal dapat memperkaya pengalaman belajar dan memanfaatkan kearifan lokal. Pengembangan kreativitas dan kemandirian anak serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan jarak jauh dan komunitas belajar profesional merupakan elemen kunci untuk keberhasilan MBKM. Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan komprehensif dan adaptif diperlukan untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kualitas pendidikan di PAUD daerah terpencil, sesuai dengan visi Kemendikbud (2020). Rekomendasi meliputi pengembangan infrastruktur, peningkatan kapasitas guru, adaptasi kurikulum berbasis lokal, dan penguatan kolaborasi.

**Kata Kunci:** : Implementasi, MBKM, TK Marginal

***Abstract:** The implementation of the Independent Learning Curriculum (MBKM) in Early Childhood Education (PAUD) in remote areas faces significant challenges, including infrastructure gaps, limited resources, and deficiencies in teacher professional development. This study shows that infrastructure gaps and access to information hinder the adaptation of the new curriculum and the implementation of distance learning. The lack of continuous training impacts teachers' understanding of MBKM, and adapting the curriculum to local wisdom is difficult due to limited school readiness. As a solution, a holistic approach is recommended, including infrastructure improvements, human resource development, and community involvement. Collaboration between schools and local communities can enrich the learning experience and utilize local wisdom. Developing children's creativity and independence and increasing teacher capacity through distance training and professional learning communities are key elements for the success of MBKM. This study concludes that a comprehensive and adaptive approach is needed to overcome challenges and improve the quality of education in PAUD in remote areas, in accordance with the vision of the Ministry of Education and Culture (2020). Recommendations include infrastructure development, increasing teacher capacity, adapting locally-based curriculum, and strengthening collaboration.*

**Keywords:** Implementation, MBKM, Marginal Kindergarten

© **Corresponding Autor**

Address: Yogyakarta

Phone: 082397053683

**TUNAS CENDEKIA**

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Jamat: Jl Agatis Balandai Kota Palopo.Tel / fax: 0471 22076 / 0471 325195

---

---

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak (Suyadi & Ulfah, 2020). Di Indonesia, upaya peningkatan kualitas PAUD terus dilakukan, salah satunya melalui implementasi kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020). Kurikulum MBKM bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada institusi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lokal (Mustaghfiroh, 2020).

Namun, implementasi kurikulum MBKM di tingkat PAUD, khususnya di daerah terpencil, menghadapi berbagai tantangan. Kesenjangan infrastruktur dan sumber daya antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi isu utama dalam pendidikan Indonesia (Azzizah, 2021). Penelitian Hadiyanto et al. (2021) menunjukkan bahwa sekolah di daerah terpencil sering mengalami kesulitan dalam mengadopsi perubahan kurikulum karena keterbatasan akses terhadap informasi dan pelatihan.

Di sisi lain, pendidikan di daerah terpencil memiliki karakteristik unik yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi kurikulum. Wahyuni dan Reswita (2020) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pengembangan kurikulum PAUD di daerah terpencil. Hal ini sejalan dengan prinsip MBKM yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan relevan dengan konteks lokal (Siregar et al., 2020).

Implementasi MBKM di tingkat PAUD juga menghadapi tantangan terkait kesiapan tenaga pendidik. Nurmalasari et al. (2021) menemukan bahwa banyak guru

PAUD di daerah terpencil masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep MBKM. Hal ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan (Sofyan et al., 2022).

Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan potensi positif dari implementasi MBKM di PAUD. Penelitian Widodo et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan MBKM dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian anak usia dini. Sementara itu, Pratiwi dan Gunawan (2022) menemukan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat lokal, sebagaimana ditekankan dalam MBKM, dapat memperkaya pengalaman belajar anak di daerah terpencil.

Dalam konteks ini, penelitian tentang implementasi kurikulum MBKM di TK kampung terpencil menjadi sangat penting. Studi kasus yang mendalam dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan spesifik yang dihadapi dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Rahmawati et al. (2023) yang menekankan pentingnya penelitian berbasis konteks dalam pengembangan kurikulum PAUD.

Lebih lanjut, Hidayati dan Prihatin (2021) menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi tantangan pendidikan di daerah terpencil, yang melibatkan tidak hanya aspek kurikulum, tetapi juga infrastruktur, sumber daya manusia, dan keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan implementasi kurikulum MBKM di TK kampung terpencil, serta mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas PAUD di daerah tersebut.

## **METODOLOGI**

Pendekatan Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini dipilih untuk menganalisis dan mensintesis literatur yang ada terkait implementasi kurikulum MBKM di PAUD, khususnya di daerah terpencil. Sumber Data: Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk: a) Artikel jurnal ilmiah (nasional dan internasional) b) Buku-buku teks dan referensi c) Laporan penelitian dan kebijakan pemerintah d) Tesis dan disertasi yang relevan e) Prosiding konferensi f) Artikel media massa yang kredibel (untuk data kontekstual). Kriteria Inklusi dan Eksklusi: Kriteria inklusi: a) Publikasi dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2014-2024) b) Membahas implementasi kurikulum MBKM atau kurikulum serupa di PAUD c) Fokus pada konteks pendidikan di daerah terpencil atau pedesaan d) Tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris Kriteria eksklusi: a) Publikasi sebelum tahun 2014 b) Tidak relevan dengan topik penelitian c) Kualitas sumber diragukan (tidak peer-reviewed untuk artikel jurnal)

Strategi Pencarian: a) Penggunaan database elektronik: Google Scholar, ERIC, DOAJ, Garuda b) Pencarian manual di perpustakaan c) Snowballing: menelusuri referensi dari artikel yang relevan Kata kunci pencarian: "MBKM", "Kurikulum PAUD", "Pendidikan Anak Usia Dini", "Daerah Terpencil", "Implementasi Kurikulum", "Tantangan Pendidikan", "TK Pedesaan". Teknik Analisis Data: Analisis data menggunakan pendekatan sintesis naratif dengan langkah-langkah: a) Membaca dan mempelajari literatur yang terkumpul b) Mengidentifikasi tema-tema utama c) Mengkategorikan temuan berdasarkan tema d) Menganalisis

hubungan antar tema e) Mensintesis temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian f) Mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur

Kerangka Analisis: Analisis akan berfokus pada aspek-aspek berikut: a) Karakteristik implementasi MBKM di PAUD b) Tantangan spesifik di daerah terpencil c) Strategi dan solusi yang telah diusulkan atau diterapkan d) Dampak implementasi MBKM terhadap kualitas PAUD di daerah terpencil e) Kesenjangan dalam penelitian dan kebijakan saat ini. Penjaminan Kualitas: a) Menggunakan checklist PRISMA untuk memastikan kualitas review sistematis b) Melakukan penilaian kritis terhadap setiap sumber literatur c) Mendokumentasikan proses seleksi dan analisis literatur secara rinci. Etika Penelitian: a) Menghormati hak cipta dan mengutip sumber dengan benar b) Menghindari plagiarisme dengan melakukan parafrase dan sitasi yang tepat c) Menjaga objektivitas dalam analisis dan pelaporan temuan

Tahapan Penelitian: a) Perencanaan: Menentukan pertanyaan penelitian dan kriteria inklusi/eksklusi b) Pencarian literatur: Menggunakan strategi pencarian yang telah ditentukan c) Seleksi dan penilaian kualitas literatur d) Ekstraksi data dari literatur yang dipilih e) Sintesis dan analisis data f) Penulisan laporan penelitian. Limitasi Penelitian: Peneliti menyadari bahwa studi pustaka ini memiliki keterbatasan, termasuk: a) Kemungkinan bias dalam seleksi literatur b) Keterbatasan akses ke beberapa sumber data c) Keterbatasan dalam generalisasi temuan ke semua konteks.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa tema

utama yang muncul terkait tantangan implementasi kurikulum MBKM pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di sekolah TK kampung terpencil, serta solusi yang dapat diterapkan.

### **Tantangan Implementasi MBKM di Daerah Terpencil**

Kesenjangan infrastruktur dan sumber daya merupakan salah satu tantangan utama dalam pendidikan di daerah terpencil. Azzizah (2021) mengidentifikasi bahwa keterbatasan ini menghambat proses pendidikan secara signifikan, terutama dalam konteks penerapan kurikulum baru. Hal ini sejalan dengan temuan Hadiyanto et al. (2021), yang menyoroti kesulitan sekolah-sekolah di daerah terpencil dalam mengadopsi perubahan kurikulum. Keterbatasan akses terhadap informasi terbaru dan pelatihan menjadi hambatan besar dalam proses adaptasi kurikulum.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Nurmalasari et al. (2021) menemukan bahwa guru PAUD di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) menghadapi tantangan signifikan dalam penerapan pembelajaran jarak jauh. Penerapan pembelajaran jarak jauh menjadi bagian dari adaptasi kurikulum di era pandemi, yang mengungkapkan kesulitan dalam melaksanakan metode ini di daerah dengan keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi.

Sofyan et al. (2022) menekankan bahwa pengembangan profesionalisme guru PAUD di daerah terpencil menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesiapan dan keterampilan guru. Temuan Wahyuni dan Reswita (2020) memperkuat pernyataan ini dengan menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman di antara guru mengenai kurikulum 2013 PAUD, yang merupakan

dasar dari pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar (MBKM). Keterbatasan dalam akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan menjadi faktor utama dalam masalah ini, mengakibatkan kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum yang baru.

Rahmawati et al. (2023) menekankan pentingnya pengembangan kurikulum PAUD yang berbasis pada konteks lokal. Kurikulum berbasis lokal dapat membantu menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan kondisi spesifik daerah. Namun, implementasi MBKM yang menekankan fleksibilitas dan otonomi (Mustaghfiroh, 2020) juga membawa tantangan tersendiri. Sekolah di daerah terpencil mungkin belum sepenuhnya siap dengan konsep fleksibilitas dan otonomi yang ditawarkan oleh MBKM, mengingat keterbatasan sumber daya dan dukungan yang tersedia.

Secara keseluruhan, kesenjangan infrastruktur, keterbatasan dalam pengembangan profesional guru, dan tantangan dalam mengadaptasi kurikulum dengan konteks lokal menjadi isu utama dalam implementasi kurikulum MBKM di daerah terpencil. Pendekatan yang lebih terintegrasi dan dukungan yang memadai diperlukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini dan memastikan pendidikan yang berkualitas dapat diakses secara merata di seluruh wilayah.

### **Solusi dan Strategi Implementasi**

Hidayati dan Prihatin (2021) mengusulkan pendekatan holistik untuk mengatasi tantangan pendidikan di daerah terpencil, yang mencakup lebih dari sekadar kurikulum. Pendekatan ini mencakup perbaikan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, dan keterlibatan aktif masyarakat. Konsep ini

selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar (MBKM) yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan relevan dengan konteks lokal (Siregar et al., 2020). Dengan melibatkan seluruh elemen komunitas, pendekatan holistik diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung dan adaptif.

Pratiwi dan Gunawan (2022) menemukan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat lokal dapat memperkaya pengalaman belajar anak di daerah terpencil. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat dukungan terhadap proses belajar-mengajar tetapi juga memanfaatkan sumber daya dan kearifan lokal yang ada. Dalam konteks implementasi MBKM di PAUD, pendekatan ini menawarkan solusi yang efektif dengan mengintegrasikan elemen lokal dalam proses pendidikan. Dengan memanfaatkan potensi lokal, sekolah dapat menciptakan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Widodo et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan MBKM dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian anak usia dini. Dalam konteks daerah terpencil, fokus utama implementasi MBKM bisa diarahkan pada pengembangan kreativitas dan kemandirian ini. Penyesuaian metode pembelajaran dengan keterbatasan yang ada di daerah terpencil dapat membantu anak-anak untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar. Pendekatan ini mengharuskan pendidik untuk merancang kegiatan yang merangsang kreativitas sambil tetap mempertimbangkan sumber daya yang tersedia.

Sofyan et al. (2022) menekankan pentingnya strategi pengembangan profesionalisme guru PAUD di daerah terpencil sebagai kunci keberhasilan

implementasi kurikulum MBKM. Pengembangan kapasitas guru dapat dilakukan melalui pelatihan jarak jauh, mentoring, dan pembentukan komunitas belajar profesional. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dan berbagi pengetahuan dengan rekan sejawat meskipun berada di daerah dengan keterbatasan akses. Dengan meningkatkan kapasitas guru, diharapkan implementasi MBKM dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi anak-anak di daerah terpencil.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik, kolaborasi dengan masyarakat, pengembangan kreativitas, dan peningkatan kapasitas guru merupakan elemen-elemen kunci dalam mengatasi tantangan pendidikan di daerah terpencil dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

### **Implikasi dan Rekomendasi**

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (MBKM) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di daerah terpencil memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Mengacu pada konsep dasar PAUD yang dikemukakan oleh Suyadi dan Ulfah (2020), penting untuk mempertimbangkan karakteristik unik anak usia dini dalam proses adaptasi kurikulum MBKM. Untuk mencapai implementasi yang efektif, beberapa rekomendasi kunci perlu diperhatikan. Pertama, pengembangan infrastruktur dan sumber daya harus disesuaikan dengan konteks lokal. Infrastruktur yang memadai dan sumber daya yang sesuai dapat mendukung pelaksanaan kurikulum dengan lebih baik, mengingat keterbatasan yang sering ditemui di daerah terpencil.

Kedua, peningkatan kapasitas guru merupakan aspek penting. Program pengembangan profesional yang berkelanjutan dan kontekstual perlu dirancang untuk memperkuat keterampilan dan pengetahuan guru. Hal ini meliputi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan lokal serta metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Guru yang terampil dan berpengetahuan dapat lebih efektif dalam menerapkan kurikulum MBKM dan memenuhi kebutuhan belajar anak.

Ketiga, kurikulum MBKM perlu diadaptasi dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan kebutuhan spesifik anak di daerah terpencil. Ini berarti bahwa materi ajar dan metode pembelajaran harus relevan dengan budaya, lingkungan, dan kondisi setempat. Adaptasi ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan berhubungan langsung dengan pengalaman hidup anak-anak.

Keempat, penguatan kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting. Kerjasama ini dapat memperkaya proses pendidikan dengan memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya yang ada di komunitas. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, implementasi MBKM dapat berjalan lebih lancar dan efektif.

Akhirnya, fokus pada pengembangan kreativitas dan kemandirian anak harus menjadi inti dari implementasi MBKM di PAUD. Kreativitas dan kemandirian merupakan keterampilan penting yang dapat membantu anak menghadapi berbagai tantangan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Kesimpulannya, implementasi MBKM di PAUD daerah terpencil memerlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif. Meski tantangan

yang dihadapi cukup besar, penerapan strategi yang tepat serta kolaborasi yang kuat dapat menjadikan MBKM sebagai katalis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil, sejalan dengan visi Kemendikbud (2020) dalam panduan MBKM.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (MBKM) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di daerah terpencil menghadapi beberapa tantangan utama yang memerlukan pendekatan adaptif dan kontekstual. Kesenjangan infrastruktur dan keterbatasan sumber daya yang signifikan, seperti yang diidentifikasi oleh Azzizah (2021) dan Hadiyanto et al. (2021), menghambat proses pendidikan dan penerapan kurikulum baru. Keterbatasan akses informasi dan pelatihan menambah kesulitan dalam mengadopsi perubahan kurikulum. Selain itu, penerapan pembelajaran jarak jauh juga menemui kendala besar di daerah dengan infrastruktur dan teknologi yang terbatas (Nurmalasari et al., 2021).

Pengembangan profesionalisme guru PAUD di daerah terpencil juga menjadi tantangan besar, dengan kesenjangan pemahaman mengenai kurikulum yang diperbarui dan akses terbatas untuk pelatihan berkelanjutan (Sofyan et al., 2022; Wahyuni dan Reswita, 2020). Adaptasi kurikulum MBKM yang berbasis lokal dan mempertimbangkan kearifan lokal juga memerlukan perhatian, terutama ketika sekolah belum sepenuhnya siap dengan konsep fleksibilitas yang ditawarkan (Rahmawati et al., 2023).

Solusi yang diusulkan meliputi pendekatan holistik yang mencakup perbaikan infrastruktur, pengembangan

sumber daya manusia, dan keterlibatan masyarakat (Hidayati dan Prihatin, 2021). Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat lokal dapat memperkaya proses belajar-mengajar dan memanfaatkan sumber daya lokal secara efektif (Pratiwi dan Gunawan, 2022). Selain itu, peningkatan kreativitas dan kemandirian anak serta pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan dan komunitas belajar profesional dapat membantu mengatasi tantangan implementasi MBKM (Widodo et al., 2021; Sofyan et al., 2022).

Dengan pendekatan yang komprehensif, yang mencakup adaptasi kurikulum dengan konteks lokal, peningkatan kapasitas guru, dan penguatan kolaborasi, MBKM dapat menjadi katalisator untuk peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Strategi yang tepat dan dukungan yang kuat sangat penting untuk memastikan bahwa implementasi MBKM dapat berjalan efektif, sesuai dengan visi Kemendikbud (2020).

### **Saran**

Peningkatan Infrastruktur dan Sumber Daya: Pemerintah dan pemangku kepentingan harus fokus pada perbaikan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil. Ini termasuk penyediaan fasilitas yang memadai dan akses teknologi yang lebih baik untuk mendukung implementasi MBKM. Pengembangan Profesionalisme Guru: Perluasan program pelatihan jarak jauh dan mentoring bagi guru PAUD di daerah terpencil harus menjadi prioritas. Program pelatihan harus dirancang untuk relevansi lokal dan meningkatkan keterampilan serta pemahaman guru mengenai kurikulum MBKM. Adaptasi Kurikulum: Kurikulum MBKM harus disesuaikan dengan konteks lokal dan

kebutuhan spesifik anak-anak di daerah terpencil. Materi ajar dan metode pembelajaran perlu relevan dengan budaya dan kondisi setempat untuk memastikan efektivitas pendidikan. Penguatan Kolaborasi: Meningkatkan kerjasama antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal. Keterlibatan komunitas dapat memperkaya proses pendidikan dan memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan lokal. Fokus pada Kreativitas dan Kemandirian: Pendekatan pembelajaran harus menekankan pengembangan kreativitas dan kemandirian anak. Metode pembelajaran harus dirancang untuk memfasilitasi keterampilan ini meskipun dengan keterbatasan sumber daya.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada tim editorial Jurnal Tunas Cendekia dan Jurnal Prodi Pendidikan Anak Usia Dini atas bantuan mereka dalam proses penerbitan artikel ini hingga mencapai tahap publikasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azzizah, Y. (2021). The challenge of education in remote areas: A case study in Pulau Tuguan, Indonesia. *Education Quarterly Reviews*, 4(2), 512-520.
- Hadiyanto, H., Mukminin, A., Makmur, M., Hidayat, M., & Failasofah, F. (2021). Implementing the new curriculum in rural schools: A case study of challenges and solutions. *Journal of Education and Learning*, 15(2), 247-256.
- Hidayati, N., & Prihatin, T. (2021). Holistic approach in overcoming educational challenges in remote areas: A literature review.

- Indonesian Journal of Educational Studies*, 24(1), 45-58.
- Kemendikbud. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Nurmalasari, R., Dian, R., Siti, P., Wahyuni, E. D., Popoi, I., Tersta, F. W., & Hapnita, W. (2021). Tantangan guru dalam penerapan pembelajaran jarak jauh pada PAUD di daerah 3T. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1470-1479.
- Pratiwi, D. A., & Gunawan, W. (2022). Kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam implementasi MBKM di PAUD daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 78-89.
- Rahmawati, A., Suryani, N., & Akhyar, M. (2022). Pengembangan kurikulum PAUD berbasis konteks lokal: Studi literatur sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1089-1101.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka "Merdeka Belajar" di era revolusi industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.
- Sofyan, A., Rahmadani, A., Sugiarto, A., & Oktaviani, W. (2022). Pengembangan profesionalisme guru PAUD di daerah terpencil: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1256-1267.
- Suyadi, S., & Ulfah, M. (2020). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S., & Reswita, R. (2020). Pemahaman guru tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 638-649.
- Widodo, S., Wardani, N. E., & Permadani, R. W. (2021). Peningkatan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran berbasis MBKM. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1382-1391.